

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kemenkes RI, (2016) menyatakan Angka kematian ibu (AKI) merupakan salah satu masalah krusial di dunia. Sampai saat ini AKI belum dapat turun seperti yang diharapkan. Dengan dibuatnya rancangan *Sustainable Development Goals* (SDGs) atau tujuan pembangunan berkelanjutan 2030 atau disebut juga dengan Global Goals di Jakarta, 1 Desember 2016, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia mendukung penuh 17 poin tujuan SDGs. Posisi kesehatan dalam kerangka SDGs yang menjadi perhatian khusus disektor kesehatan salah satunya adalah poin nomor tiga yaitu tentang “Good Health and Well-being” atau “kesehatan yang Baik” dimana terdapat 13 target di dalam poin nomor tiga tersebut yang salah satunya menyebutkan pada 2030, mengurangi angka kematian ibu hingga dibawah 70 per 100.000 kelahiran hidup .

Menurut *World Health Organization* (WHO) 2013 menyatakan sekitar 99 % kematian ibu terjadi di negara berkembang. Menurut survey demografi dan kesehatan Indonesia tahun 2015, jumlah AKI (Angka Kematian Ibu) sebanyak 305/100.000 kelahiran hidup. Kemenkes RI,(2015) menyatakan di dalam penelitiannya Penyebab kematian ibu disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya yang disebabkan oleh proses persalinan. Meskipun persalinan merupakan hal fisiologis namun dapat menjadi patologis, salah satu jenis

pertolongan persalinan patologis adalah SC (*Sectio Caesarrea*).

Manuaba, (2015) menyatakan Kehamilan dan persalinan adalah suatu proses fisiologis. Pada proses ini diharapkan ibu akan melahirkan secara normal dan berada dalam keadaan sehat. Namun apabila proses kehamilan tidak dijaga dan proses persalinan tidak dikelola dengan baik, maka ibu dapat mengalami berbagai komplikasi selama kehamilan, persalinan, masa nifas atau postpartum, bahkan dapat menyebabkan kematian.

Menurut penelitian Mitayani, (2013), Periode postpartum atau nifas adalah waktu penyembuhan, waktu perubahan, dan waktu kembali pada keadaan tidak hamil, serta penyesuaian terhadap hadirnya anggota keluarga baru.

Menurut Departemen Kesehatan RI, lamanya masa postpartum dihitung dari saat selesai persalinan sampai pulihnya kembali alat kandungan ke keadaan sebelum hamil dan lamanya masa postpartum kurang lebih 6 minggu. Menurut (Ambarwati, 2015), di jelaskan Pada masa ini kematian ibu masih dapat terjadi akibat infeksi nifas atau perdarahan post partum.

Infeksi pada masa postpartum kemungkinan berasal dari luka jahitan perineum yang mengalami infeksi. Luka jahitan ini disebabkan oleh episiotomi atau luka sayatan yang mengalami infeksi dan akibat robekan jalan lahir atau robekan perineum. Luka jahitan yang disebabkan episiotomi maupun robekan perineum membutuhkan waktu untuk sembuh 6 hingga 7 hari.

Handayani (2014) menyatakan dalam penelitiannya menyebutkan

bahwa pengetahuan gizi, dan personal hygiene berpengaruh terhadap penyembuhan luka perineum di Rumah Sakit Umum Daerah Dr.Zainoel Abidin Banda Aceh. Sedangkan Smeltzer (2012), menyatakan fase penyembuhan luka tergantung pada beberapa faktor, antara lain pengetahuan, personal hygiene, mobilisasi dini, gizi, status ekonomi, dan cara perawatan perinum yang benar.

(Manuaba, 2015), menyatakan Perawatan perineum yang tidak benar dapat menyebabkan terjadinya infeksi masa postpartum. Hal ini didukung dengan daerah luka perineum yang terkena lochea adalah daerah yang lembab, sehingga akan sangat menunjang perkembang biakan bakteri. Menurut Suwiyoga, (2016) Infeksi akibat perawatan yang buruk dan tidak benar berdampak terjadinya komplikasi seperti; infeksi kandung kemih maupun infeksi jalan lahir.

Ma'rifah (2015) melakukan penelitian dan menyatakan Upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya risiko infeksi yaitu dengan cara melakukan perawatan luka perineum. Perawatan luka perineum yang dilakukan dengan baik dapat mempercepat penyembuhan luka perineum sebanyak 2 orang (18.2%) responden melakukan perawatan perineum yang tepat dengan penyembuhan luka cepat dan sebanyak 4 orang ( 36.6%) melakukan perawatan perineum yang tidak tepat dengan penyembuhan luka lama. Perawatan luka perineum ini dimulai sesegera mungkin setelah 2 jam dari persalinan normal.

Menurut Menurut penelitian Notoatmodjo (2012), Ibu nifas yang dilakukan tindakan episiotomi perlu mempunyai pengetahuan yang cukup tentang perawatan luka perineum, karena faktor ini sangat mempengaruhi proses penyembuhan luka perineum. Pengetahuan adalah merupakan hasil dari tahu dan ini setelah orang melakukan penginderaan terhadap obyek tertentu.

Pengetahuan adalah sebagai suatu pembentukan yang terus menerus oleh seseorang yang setiap saat mengalami reorganisasi karena adanya pemahaman-pemahaman baru. Pengetahuan ibu nifas tentang perawatan luka perineum harus diajarkan dan ditanamkan dari pertama kali seorang petugas kesehatan ( perawat) melakukan perawatan luka. Status gizi ibu nifas sangat berpengaruh terhadap proses penyembuhan luka. Status gizi adalah keadaan tubuh sebagai akibat konsumsi makanan dan penggunaan zat zat gizi. Zat gizi ini berfungsi untuk membantu proses metabolisme, pemeliharaan dan pembentukan jaringan baru.

Menurut Smelzer (2012), menyatakan Temuan menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi penyembuhan luka perineum yang signifikan adalah pendidikan, pantang makanan, Jenis jahitan, Pengetahuan tentang perawatan perineum, Perawatan Perineum, resep ulang obat dan Jenis Laserasi. Faktor yang paling dominan adalah pantang makanan Wanita dan keluarga harus di dorong dan di beri konseling oleh bidan tentang oleh bidan untuk melakukan peningkatan pengetahuan yang ketat, kebersihan perineum, kepatuhan obat untuk membantu mengurangi risiko kontaminasi dan meningkatkan penyembuhan luka, terutama nutrisi pada post partum yang

dapat membantu penyembuhan luka untuk mengurangi morbiditas ibu.

Handayani (2014) Didalam penelitiannya menyatakan bahwa pengetahuan, gizi, dan personal hygiene berpengaruh terhadap penyembuhan luka di Rumah sakit Umum daerah Dr. Zaenoe abidin banda aceh.

Peneliti mengambil "Hubungan tingkat pengetahuan ibu nifas dengan penyembuhan luka perinium" Karena masih banya Ibu nifas yang masih kuranya pengetahuan, gizi, dan personal hygiene yang bisa berpengaruh besar terhadap infeksi ibu nifas, Sehingga dari penelitian tersebut dapat dikatakan bahwa pengetahuan memiliki pengaruh terhadap penyembuhan luka perineum.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut “Apakah ada pengaruh Hubungan tingkat penyembuhan ibu Nifas dengan penyembuhan luka Perineum ?”.

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh pengetahuan terhadap proses penyembuhan luka perineum.

### 2. Tujuan khusus

Menggambar kan pengaruh pengetahuan ibu nifas terhadap penyembuhan luka perineum.

## **D. Manfaat**

### 1. Manfaat teoritis

Secara teoritis hasil penelitian dengan judul “Hubungan tingkat penyembuhan ibu Nifas dengan penyembuhan luka Perineum” Untuk menambah ilmu, pengetahuan dalam wawasan ibu nifas.

### 2. Manfaat praktis

#### a. Bagi Peneliti.

Dapat di gunakan sebagai refrensi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan wawasan tentang pengetahuan ibu nifas dengan penyembuhan luka perineum

#### b. Bagi Tenaga Kesehatan

Dapat di jadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pemberian asuhan berupa konseling pentingnya pengetahuan ibu nifas dalam proses penyembuhan luka perineum.

#### c. Bagi Instansi Akademik

Dapat di gunakan sebagai reverensi pembelajaran tentang Hubungan tingkat pengetahuan ibu nifas dengan penyembuhan luka perineum.

